

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK DI PAUD AN NUR MARGOYOSO

¹Lis Magfiroh ²Dewi Yanti ³Mansur

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

Lismaghfiroh34@gmail.com yantidewi040@gmail.com mansur.min20@gmail.com

Keywords:

Parenting Style; Study
Discipline

Abstract

This research is quantitative research with a causal approach. This study aims to determine The influence of parental parenting on the learning discipline of Paud An Nur Margoyoso. The population of this study was 90 students with a sample size of 47 students. The research results show that the influence of parental parenting on student learning discipline is shown by statistical analysis which produces coefficients correlation (rxy) of 0.53. This shows the influence of parental parenting on student learning discipline, meanwhile coefficient of determination (r²) of 0.28 or 28%. The remaining 72% is determined by other factors. Average learning discipline among students, 28% is determined by parenting patterns through the regression equation $\hat{Y} = 74.26 + 0.41X$, meaning that every increase unit value of parental parenting will cause an increase in student learning discipline by 0.41 units. Based on the results of this research It can be concluded that there is a positive influence between parenting patterns on student learning discipline in Paud An Nur Margoyoso.

PENDAHULUAN

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggung-jawabkan di akhirat. Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknyadengan penuh tanggung jawab

dan kasih sayang. Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrata a'yun), sumberkebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini.Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat

menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan di masa depan (Drajat, 1992).

Al Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman yang artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, sebab jika tidak maka anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi bencana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan

setiap orang tua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan (Hurlock, 1980). Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan social moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan social moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa factor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Secara teoritis, pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki 3 jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter,

permisif dan otoritatif. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak. Di sinilah pentingnya pendidikan keluarga, dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya. Islam sendiri sudah jelas memiliki aturan yang benar tentang pembinaan keluarga dalam hal ini pendidikan keluarga, mulai dari membangun keluarga, interaksi antara ayah dan ibu, bagaimana pola asuh dijalankan dengan melihat dua karakter yang berbeda yaitu orang tua dan anak. Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam sudah menggariskan semua aturan untuk berbagai interaksi dalam sebuah keluarga sebagai salah satu acuan pembinaan akhlak mulia (Marzuki, 2009).

Tulisan ini akan mengkaji betapa pentingnya asuhan orang tua sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak sehingga dapat membentuk karakter anak dimasa dewasa. "Kullu mauludin yuuladu 'alal fithrah", bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orang tuanyalah yang akan membentuk agamanya, seperti yang diisyaratkan oleh hadis Nabi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan tempat tinggalnya serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, dan

juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan itu. Begitu juga halnya tubuh anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan dan pendidikan serta makanannya.

Islam menjadikan orang tua, khususnya ibu, bertanggung jawab penuh pada pendidikan keislaman secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orang tua untuk mendidik anaknya beribadah kepada Allah sejak dini untuk membentuk watak dan karakter yang baik (berakhlakul karimah), dengan dibekali pendidikan akhlak, mereka akan siap dan peka terhadap situasi yang ada dan lingkungan seperti apapun dan anak akan siap menghadapi segala kemungkinan terburuk dari pengaruh negative lingkungan tempat mereka bersosialisasi dan berinteraksi.

KERANGKA TEORITIK

1. Pola Asuh Orang Tua

Yusuf mengemukakan bahwa sikap dalam pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa macam, terdiri dari *overprotection* (terlalu melindungi) (Yusuf, 2004). Menurut Kusumaningtyas, *overprotektif* berasal dari kata *over* dan *protektif*, *over* berarti berlebihan sedangkan *protektif* berarti melindungi (Kusumaningtyas, 2015). Pola asuh *overprotection* yaitu terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan, terlalu mengawasi anak. Menurut Wahib orang tua yang tidak bekerja sebaiknya tidak terlalu *over protektif*, sehingga anak

mampu untuk bersikap mandiri (Wahib, 2015). Dipertegas oleh Sutanto, anak yang dibesarkan dengan pola asuh over protektif mereka akan cenderung memiliki rasa takut yang tidak wajar (Susanto, 2014).

Permissiveness (pembolehan), yaitu memberikan peluang kepada anak untuk berpendapat, memberikan Kesempatan anak untuk berusaha. *Rejection* (penolakan) yaitu orang tua tidak peduli terhadap anak, bersikap masa bodoh dan kurang memperhatikan kesejah teraan anak. *Acceptance* (penerimaan) yatu memberikan kasih sayang, memiliki hubungan yang hangat dengan anak dan terbuka serta memotivasi anak. *Domination* (mendominasi anak) yaitu semua yang dilakukan harus dengan ijin orang tua, meskipun sebenarnya anakbisa memutuskan apa yang harus dilakukan tetapi orang tua ikut campur. *Submission* (penyerahan), yaitu membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan, orang tua tidak ada usaha untuk merubah perilaku anak. *Punitiveness* (terlaludisiplin) yaitu orang tua yang sering memberikan hukuman, meskipun haltersebut dapat dilakukan dengan nasihat.

McMahonet, (Thalib, 2013) mengklasifikan pola asuh dalam tiga katagori yaitu otoritatif, diktatorial, danpermisif. Pada pola asuh diktatorial, orang tua menunjukkan sikap yang kaku, tidak fleksibel, tidak percaya bahwa anak dapat membuat keputusan sendiri tentang sesuatu yang akan dilakukan. Akibatnya, anak tidak bisa mengambil keputusan yang berguna

baginya dan sering kesusahan dalam berhubungan dengan teman sebaya. Pada prinsipnya pola asuh ini sesuai dengan pola asuh otoriter yang dikemukakan Edward, begitu juga deganpola asuhotoritatif. Pola asuh permisif cenderung mengabaikan anak, tidak konsisten dalam menerapkan aturan, memberikan perlindungan dan kasih sayang yang berlebihan. Akibatnya anak cenderung tidak banyak belajar tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima (*unacceptable behaviour*), tidak memiliki disiplin diri, cenderung kurang percayadiri, impulsif, sulit mengambil keputusan tentang diri sendiri.

Selaras dengan macam-macam pola asuhdi atas, Ayu (Aqib, 2011) menyebutkan tiga macam pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asu otoriter, dan pola asuh permisif yang akan membentuk perilaku yang berbeda-beda. Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan terbuka pada orang tua. Pola asuh otoriter akan membentuk perilaku anak yang tertekan, pendiam, cemas, dan menarik diri. Sedangkan pola asuh permisif menghasilkan karakteristik anak yang manja, ingin menang sendiri, kurang percayadiri, salah bergaul, dan kurang kontrol diri.

Selanjutnya, Lerner & Hultsch (Desmita, 2005) menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) adalah gaya pengasuhan yang

memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan. Anak yang di didik dengan pengasuhan otoritatif cenderung lebih percaya padadiri sendiri, pengawasan diri sendiri, lebih mudah bergaul dengan teman sebayanya. Pengasuhan ini memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), yaitu gaya pengasuhan yang menuntut dan membatasi anak untuk mengikuti perintah perintah orang tua. Orang tua yang otoriter memiliki batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar untuk anak-anak dalam mengemukakan pendapat. Orang tua cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran atau pandangan kepada anak atas dasar kekuasaan sendiri, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Anak dari orang tua otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan kurang merasa bahagia dengan diri sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah, ketakutan, agresif, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki prestasi belajar yang rendah disbanding siswa lain.

Pola asuh permisif (*permissive parenting*), gaya pengasuhan ini dibagi

menjadi dua jenis. Pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu gaya pengasuhan dimana orang tuasangat terlibat dalam kehidupan anak tapi menetapkan batas atau kendali pada anak. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan kurangnya pengendalian anak, karena orang tua *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak melakukan semua yang diinginkan sehingga anak tidak belajar mengendalikan perilakunya sendiri, mendominasi, tidak menaati aturan, kesulitan bergaul dengan teman sebaya, dan anak selalu berharap semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tu asangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri buruk, tidak memiliki kemampuan sosial, tidak mandiri, tidak dewasa, kemungkinan terasing dari keluarga, dan rasa harga diri rendah.

Menurut Fortuna, F. (2012) pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri: 1) kontrol orang tua kurang, 2) bersifat longgar atau bebas, 3) anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, dan 4) hampir tidak menggunakan hukuman. Selanjutnya, Khairunnisa, menjelaskan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak tanpa hambatan aturan dan norma. Sependapat dengan Fitriana, bahwa pola asuh permisif anak bebas dalam berbuat dan bertingkah laku (Khairunnisa, 2013).

2. Sikap Disiplin Siswa

Disiplin adalah tepat waktu, tidak datang terlambat, taat pada peraturan yang berlaku, menjalankan sesuai jadwal yang ditentukan (Aqib, 2011). Selanjutnya, Sulis tyowati (2012:30) menyatakan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma yang berlaku serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan (Warisno & Hidayah, 2022). Disiplin adalah keteraturan atau ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya. Disiplin adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.

Serta dikatakan bahwa menumbuhkan sikap disiplin usia sekolah dasar merupakan satu dari 12 perilaku minimal yang harus dikembangkan usia sekolah dasar. Beberapa sikap disiplin yang dapat diterapkan pada anak yaitu disiplin dalam makan, disiplin melaksanakan sholat tepat waktu, disiplin istirahat, disiplin bangun tidur, dan disiplin menyebrang jalan melalui zebra cross (Marijan, 2012:74). Ciri-ciri disiplin belajar di sekolah, Khalsa (2008:70-71) yaitu (a) masuk kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, (b) melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan petunjuk guru

dan aturan sekolah, (c) melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, (d) meminta izin jika berhalangan hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah, (e) menyapa guru dan teman saat bertemu, dan (f) mengikuti upacara tiap hari senin atau upacara hari nasional lainnya dengan tertib (Warisno, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari disiplin belajar dalam penelitian ini yaitu persiapan belajar yang baik, perhatian terhadap materi pelajaran, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, taat dan patuh terhadap peraturan sekolah, dan merencanakan jadwal belajar. Hal tersebut bisa diuraikan yaitu siswa dapat mengatur waktu dengan baik, masuk kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan petunjuk guru dan aturan sekolah, melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, meminta izin jika berhalangan hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan observasi di SMPN 7 Kubung pada tanggal 2 Februari 2017 terdapat beberapa permasalahan, yaitu: (a) siswa tinggal di kelas yang sama, (b) siswa datang terlambat, (c) tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), (d) persiapan belajar kurang baik, (e) kurang memperhatikan materi pelajaran, (f) kurang taat dan patuh pada peraturan sekolah, (g) tidak ada jadwal belajar, (h) hubungan antara orang tua dengan anak kurang terjalin dengan baik. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui

hubungan antara pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar siswa di SMPN 7 Kubung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kausal yang dilaksanakan pada siswa Paud An Nur Margoyoso. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa 12 yang berjumlah 90 orang siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan rumus Taro Yamane yang menghasilkan sebanyak 47 orang siswa sebagai sampel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X) dan disiplin belajar sebagai variabel terikat (Y) dengan konstelasi masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yang terdiri dari data variabel terikat yaitu disiplin belajar (Y) dan data variabel bebas yaitu pola asuh orang tua (X). Instrumen angket penelitian yang sebelumnya telah diujicobakan pada siswa 12. Berdasarkan hasil perhitungan homogenitas data Disiplin Belajar Siswa dan Pola Asuh Orang Tua diperoleh F_{hitung} sebesar 2,34 untuk jumlah sampel 47 dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{tabel} sebesar 4,09. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti tidak homogen. Pengaruh pola asuh orang tua (X) terhadap disiplin belajar (Y) dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = a + bx$. Setelah melalui perhitungan untuk mencari a dan b, bentuk persamaan regresi berubah

menjadi $\hat{Y} = 74,26 + 0,41X$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis persamaan regresi pada gambar diagram pancar di atas menunjukkan keeratan antara data variabel X dan Y dimana setiap kenaikan satu unit variabel Pola Asuh Orang Tua (X) akan menyebabkan peningkatan pada variabel disiplin belajar (Y) sebesar 0,41 unit. Dalam diagram pancar tersebut juga tergambar korelasi yaitu terdapat pengaruh positif dari variabel pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar. Keberadaan dari hasil regresi tersebut digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya pengaruh positif pola asuh orang tua (X) terhadap disiplin belajar (Y).

Tabel 1. Hasil Pengujian Keberartian Koefisien Jalur Variabel Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Disiplin Belajar (Y)

N	Koefisien jalur	Koefisien Determinasi	Signifikansi		Kesimpulan
			t_{hitung}	T_{tabel}	
41	0,53	0,28	3,882	2,000	Signifikan
Syarat taraf uji signifikansi $t_{hitung} > t_{tabel}$					

Pada penelitian ini diperoleh koefisien jalur sebesar 0,53 yang berada pada rentang dinyatakan dalam positif yaitu 0,400 - 0,599 yang menandakan bahwa pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin belajar termasuk kategori sedang. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi nilai $r^2 = 0,28$ dengan koefisien determinasi 28%, dari data tersebut dapat dirumuskan bahwa Pola Asuh Orang

Tua dapat berperan dengan memberi kontribusi sebesar 28% terhadap kemandirian belajar. Sedangkan 72% Disiplin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Setelah itu dilakukan uji signifikansi koefisien jalur dengan uji t. Kriteria pengujian signifikansi koefisien korelasi sama dengan koefisien jalur yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi dinyatakan signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,882$ dengan $t_{tabel} (\alpha=0,05) = 2,000$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05) = 3,882 > 2,000$, yang berarti koefisien jalur Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa adalah signifikan, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa.

Hasil analisis data pengujian hipotesis diperoleh data bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti Pola Asuh Orang Tua memberikan kontribusi dalam Disiplin Belajar Siswa. Pengaruh dari Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 74,26 + 0,41X$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel Pola Asuh Orang akan menyebabkan peningkatan Disiplin Belajar Siswa sebesar 0,41 unit. Kekuatan pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa ditunjukkan dengan koefisien korelasi

sebesar 0,53. Harga koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sedang antara variabel Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa. Besarnya kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,53 dengan koefisien determinasi 0,28.

Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan Disiplin Belajar Siswa dipengaruhi oleh tingkat Pola Asuh Orang Tua sebesar 28%, sedangkan sisanya 72% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor lingkungan, maupun faktor keluarga. Hasil perhitungan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlailiya Hanif yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Disiplin Belajar 12. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar adalah 29%. Adapun Pola asuh yang paling besar memberi pengaruh terhadap disiplin belajar siswa ialah pola asuh demokratis dengan nilai rata-rata sebesar 80,65, pola asuh otoriter sebesar 71,50 dan pola asuh permisif sebesar 55,00.

permisif sebesar 55,00. Selain itu, penelitian ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa 12. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pola asuh orangtua sebesar 50,29%. Adapun kedisiplinan belajar dengan presentase 50,86%. Disiplin Belajar merupakan pandangan serta sikap individu terhadap peraturan dalam

belajar Disiplin Belajar mengarah pada kesadaran akan disiplin belajar yang baik dan benar. Seperti yang dikemukakan oleh Amri (Amri, 2013) berpendapat bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan terdapat pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa berdasarkan analisa statistik di atas secara logika dan dapat dibuktikan. Hasil ini menggambarkan bahwa meningkatkan Disiplin Belajar Siswa siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat Pola Asuh Orang Tua yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain di sekolah maupun diluar sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kausal yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada bab V ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang sedang dari Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa 12. Hal ini dapat ditunjukkan dari persamaan regresi $\hat{Y}=74,26 + 0,41X$. Artinya setiap peningkatan satu unit variabel Pola Asuh Orang Tua akan menyebabkan peningkatan Disiplin Belajar Siswa sebesar 0,41 unit. Besarnya kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,53 dengan koefisien determinasi sebesar 0,28. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau

penurunan Disiplin Belajar Siswa dipengaruhi oleh tingkat Pola Asuh Orang Tua sebesar 28%, sedangkan 72% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

REFERENSI

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. PT. Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. CV.Yrama Widya.
- Desmita. (2005). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Dirjen Binbaga Islam DEPAG. Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke Lim. Erlangga.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pernikahan Remaja di MAN 1 Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 1.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. *Widya Kencana*, 10.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Susanto, B. C. (2014). Perancangan Kampanye Sosial Pentingnya Waktu Bersosialisasi dan Bermain Anak Parama. Sutanto, B. C. (2014). Perancangan Kampanye Sosial Pentingnya Waktu Bersosialisasi dan Bermain Anak Usia 6-10 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1.
- Thalib, S. B. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Aplikatif*. Kencana.

- Wahib, A. W. A. (2015). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma Institut, 1*.
- Warisno, A. (2018). Pengembangan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu lulusan pada lembaga pendidikan islam di kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 3*(02), 99-113.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022). Investigating principals' leadership to develop teachers' professionalism at madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6*(1), 603-616.
- Yusuf, L. N. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.